

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1 Uji Asumsi

Uji asumsi ini dilakukan setelah mendapatkan data penelitian. Uji asumsi dibagi menjadi dua, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas sebaran variabel penelitian, sedangkan uji linearitas dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung.

5.1.1 Uji Normalitas

Data setiap variabel pada penelitian ini diuji normalitasnya dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows Release 16.0* dengan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* diketahui bahwa :

5.1.1.1 Perilaku Prososial

Pengujian normalitas pada variabel perilaku prososial diperoleh nilai uji Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,102 dengan $p > 0,200$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa variabel perilaku prososial berdistribusi normal. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

5.1.1.2 Empati

Pengujian normalitas pada variabel empati diperoleh nilai uji Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,149 dengan $p > 0,042$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa variabel empati berdistribusi tidak normal. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

5.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas dilihat untuk melihat hubungan antara kedua variabel. Hasil uji linearitas antara perilaku prososial dengan empati menunjukkan F_{linier} sebesar 14,086 ($p < 0,05$) maka hubungan antara perilaku prososial dengan empati bersifat linier. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

5.2 Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi pada penelitian, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Perhitungan dilakukan dengan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) for Windows Release 16.0*. Teknik yang digunakan peneliti untuk menguji hipotesis yaitu menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Peneliti menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dikarenakan hasil uji normalitas pada skala empati adalah tidak berdistribusi normal. Hasil uji hipotesis hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada OMK Sendangguwo Semarang diperoleh nilai $r_{xy} = 0,568$ dimana $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara perilaku prososial dengan empati. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

5.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian mengenai hubungan empati dengan perilaku prososial diperoleh hasil bahwa hipotesis diterima. Hasil uji hipotesis dengan $r_{xy} = 0,568$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial. Hal ini

didapatkan peneliti di lapangan yang menunjukkan hubungan positif yang berarti semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku prososial.

Hasil penelitian ini didukung dengan apa yang diungkapkan oleh Eisenberg (1994) yaitu empati merupakan faktor yang mempunyai peran dalam mempengaruhi munculnya perilaku prososial dimana empati sangat berkaitan dengan perilaku prososial dan dalam pengembangan kepribadian seseorang. Selain itu, Cialdini (dalam Baron & Bryne, 2005) juga mengungkapkan bahwa faktor empati juga mempengaruhi kecenderungan perilaku prososial, dimana kedua faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, 2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial. Hal ini serupa dengan penelitian oleh Astuti (2014) menunjukkan hasil yang tak jauh beda yaitu terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial . Rianggraeni (2015) melakukan penelitian serupa yang menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial, yang berarti bahwa semakin tinggi empati yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial yang akan dilakukannya. Empati dengan perilaku prososial merupakan salah satu faktor yang mendasari seseorang untuk melakukan tindakan prososial atau bisa dikatakan salah satu faktor yang berasal dari niatan tiap individu.

Dari aspek-aspek perilaku prososial yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menolong, kerjasama, bertindak jujur, dan berderma. Aspek bertindak jujur memiliki nilai valid paling tinggi diantara aspek lainnya, dapat diambil

kesimpulan bahwa bertindak jujur lebih banyak dilakukan untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasakan.

Untuk aspek-aspek empati yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kehangatan, kelembutan, peduli, dan kasihan. Aspek yang memiliki nilai valid tinggi yaitu peduli, dengan aspek peduli yang tinggi dapat dikatakan bahwa masih ada orang yang peduli dengan apa yang sedang dialami oleh sesamanya.

Hubungan antara empati dengan perilaku prososial merupakan salah satu faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial atau bisa dikatakan salah satu faktor yang berasal dari niatan seseorang tersebut. Dari penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2014) diperoleh hasil bahwa hubungan empati dengan perilaku prososial diperoleh hubungan positif yang sangat signifikan. Dimana dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa empati memiliki pengaruh pada perilaku prososial, jika individu memiliki empati yang tinggi, maka individu tersebut memiliki toleransi yang baik pada lingkungan sekitarnya.

Dalam Baron dan Byrne (2005:112) dikatakan bahwa individu yang memiliki empati tinggi, biasanya akan lebih termotivasi untuk menolong orang lain, jika dibandingkan dengan individu yang memiliki empati rendah.

Berdasarkan hasil empiris, diketahui bahwa variabel perilaku prososial menunjukkan hasil mean empirik (M_e) sebesar 67,00. Jika dibandingkan dengan mean hipotetik (M_h) sebesar 50 dan standart deviasi hipotetik (SD_h) sebesar 10.

Untuk variabel empati menunjukkan hasil mean empirik (M_e) sebesar 81,75. Jika dibandingkan dengan mean hipotetik (M_h) sebesar 62,5 dan

standart deviasi hipotetik (SD_h) sebesar 12,5. Sumbangan efektif perilaku prososial dengan empati pada OMK Sendangguwo Semarang sebesar 32,3%.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku yang berasal dalam diri seorang OMK dengan kata lain hasrat tiap individunya untuk berempati terhadap sesama. Apabila seorang OMK memiliki empati yang tinggi, maka ia akan cenderung memiliki kehangatan, kelembutan, kepedulian, kasihan, sehingga akan berpengaruh terhadap Perilaku Prososial yang semakin tinggi pula, yang dapat dicerminkan dalam menolong sesama, kerjasama, bertindak jujur, dan berderma. Dengan demikian dapat dikatakan ada hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial.

Penelitian ini tidak lepas dari kelemahan yang dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Kelemahan tersebut yaitu adanya beberapa responden yang mengisi skala secara bersamaan dengan teman sebelahnya, sehingga memungkinkan jawaban yang diisi responden tidak dijawab sesuai dengan keadaan sebenarnya. Selain itu jumlah subjek yang digunakan untuk penelitian terbatas, serta penelitian yang digunakan yaitu *tryout* terpakai, sehingga ada kemungkinan bias data yang terpakai untuk data penelitian.